



PEREMPUAN PENGUKIR KAYU TRADISIONAL TORAJA DI KETE'KESU

Sofyan Salam^{1*}, Tangsi², Muh. Saleh Husain³

¹Pendidikan Seni Rupa, Seni Rupa dan Desain, Universitas Negeri Makassar, ²Pendidikan Seni Rupa, Seni Rupa dan Desain, Universitas Negeri Makassar, ³Desain Komunikasi Visual, Seni Rupa dan Desain, Universitas Negeri Makassar

¹email: sofyansal@unm.ac.id

²email: tangsi@unm.ac.id

³email: muh.saleh.husain@unm.ac.id

*Corresponding author

Dikirim: 28-03-2022

Direvisi: Tidak Ada Revisi

Diterima: 10-05-2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai aspek tentang perempuan pengukir kayu tradisional Toraja yang bermukim di Kete'Kesu. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif yang dilaksanakan di lapangan, yakni di Kete'Kesu, Toraja Utara. Sumber data penelitian ini adalah: (1) perempuan pengukir kayu tradisional Toraja yang bermukim di Kete'Kesu yang berjumlah 33 orang; (2) tokoh dan warga masyarakat Kete' Kesu yang berjumlah 12 orang; dan (3) artefak berupa ukiran kayu yang dihasilkan oleh para perempuan pengukir tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perempuan pengukir kayu tradisional yang bermukim di Kete'Kesu memiliki latar belakang yang beragam dari segi usia, pendidikan formal, serta status sosial; (2) Karya ukiran kayu yang dihasilkan oleh perempuan pengukir tersebut bersifat ukiran non sakral berupa benda fungsional untuk cinderamata; (3) Hal yang melatarbelakangi eksistensi perempuan pengukir kayu tradisional Toraja adalah kebutuhan finansial dan adanya dukungan masyarakat; (4) Perempuan pengukir mengawali pengalamannya dalam mengukir atas dasar ajakan dari orang tua atau teman yang sekaligus mengajarkan pembuatan ukiran kayu secara informal. Dalam menjalani karier mengukir perempuan pengukir umumnya memandang bahwa kegiatan mengukir merupakan pengalaman yang menyenangkan karena mereka mendapatkan dukungan dan apresiasi dari masyarakat. Kata kunci: Perempuan pengukir, ukiran kayu tradisional Toraja, dan Kete'Kesu.

Kata Kunci: perempuan pengukir; ukiran kayu tradisional Toraja; kete'kesu

Abstract

This research is aimed at describing several aspects on women working as Toraja traditional wood carvers in Kete'Kesu. This research is classified as a qualitative research carried out in the field, namely Kete'Kesu of Norta Toraja Regency. The data sources of this research are: (1) women carvers who live in Kete Kesu totaling 33 persons; (2) community members of Kete'Kesu totaling 12 persons; and (3) artefacts in the form of toraja traditional wood carvings produced by the women carvers. Data collection techniques used area: observation, indpth interviews, and documentation. The collected data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The results showed that; (1) women carvers who live in Kete Kesu have a very diverse background in terms of age, formal education, and social status; (2) woodcarvings produced by women carvers in Kete Kesu are nonsacred carvings in the form of functional objects for

souvenirs; (3) The reasons for the existence of women carvers in Kete' Kesu are financial needs and community support; (4) Women carvers started their experience in wood carving because they were invited by their parents or friend who also taught them carving informally. In they career, women carvers generally view carving as a pleasant experience because they get support and appreciation from society.

Keywords: *women carver; Toraja traditional wood carving; kete'kesu*

1. PENDAHULUAN

Salah satu upaya yang secara tersurat dituangkan dalam Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan tersebut adalah melakukan inventarisasi obyek Pemajuan Kebudayaan. Pasal 16 dari Undang-Undang tersebut menyatakan bahwa inventarisasi yang perlu dilakukan terdiri atas tiga tahap yakni: (1) pencatatan dan pendokumentasian; (2) penetapan; dan (3) pemutakhiran data.

Penelitian ini dilaksanakan dalam upaya mendukung keterlaksanaan Pasal 16 tersebut di atas dengan melakukan pendokumentasian salah-satu aspek budaya tradisional Indonesia yang hingga saat ini belum pernah dilakukan yakni pendokumentasian sumberdaya manusia yang aktif menghasilkan produk budaya berupa karya seni ukir yakni para perempuan pengukir kayu tradisional yang berdomisili di salah satu pusat seni ukir tradisional Toraja yakni di Kete'Kesu. Selama ini perhatian pengamat tentang pelaku seni ukir Toraja terfokus pada pengukir yang berjenis kelamin laki-laki yang memang secara tradisional melakoni pembuatan ukiran untuk keperluan yang bersifat sakral yakni pembuatan ukiran untuk rumah adat (tongkonan, alang) dan peti-mati.

Sejak lama di Toraja telah hadir pula pengukir yang berjenis kelamin perempuan yang secara khusus menghasilkan karya seni ukir kayu tradisional Toraja untuk keperluan pariwisata. Para perempuan pengukir relatif tidak dikenal karena luput dari perhatian pengamat/peneliti.

Dokumentasi tentang perempuan pengukir ini menjadi penting mengingat disadarinya bahwa informasi tentang kegiatan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan yang mencerminkan peran

perempuan dalam masyarakat, masih amat terbatas.

Dewasa ini karya seni ukir kayu tradisional Toraja dihasilkan oleh pengukir, baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Berbeda dengan pengukir yang berjenis kelamin laki-laki yang telah banyak terpublikasikan, pengukir yang berjenis kelamin perempuan belum disadari secara meluas kehadirannya.

Dalam upaya mengungkap peran perempuan dalam kegiatan ukir-mengukir di Toraja, penelitian ini direncanakan untuk dilaksanakan di sebuah pusat seni ukir Toraja yakni di Kete'Kesu, Toraja Utara dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut: 1) Siapa perempuan pengukir kayu tradisional yang bermukim di Kete-Kesu Toraja Utara?; 2) Apa jenis karya seni ukir yang dihasilkan oleh perempuan pengukir yang bermukim di Kete'Kesu Toraja Utara?; 3) Apa yang melatarbelakangi keberadaan (eksistensi) perempuan pengukir yang bermukim di Kete'Kesu, Toraja Utara?; 4) bagaimana pengalaman belajar mengukir perempuan pengukir kayu tradisional yang bermukim di Kete'Kesu, Toraja Utara?

Seperti halnya dengan laki-laki, perempuan telah terlibat dalam kegiatan seni rupa/kerajinan di masa lalu, entah sebagai pencipta, kolektor, pedagang, dan peran lainnya yang berkontribusi terhadap perkembangan seni rupa/kerajinan. Peran perempuan tersebut masih berlangsung hingga saat ini dan diperkirakan akan berlanjut di masa mendatang (Gajewski, 2015: 1). Menurut Gajewski (2015:2) ceritera tentang keterlibatan perempuan dalam penciptaan karya seni rupa oleh perempuan telah diungkapkan oleh penulis dari masa lalu. Pliny, seorang penulis Zaman Romawi dari Abad pertama Masehi menuliskan bahwa gambar pertama

yang pernah ada dibuat oleh seorang perempuan yang bernama Dibutades. Dibutades membuat gambar dengan cara membuat goresan dengan mengikuti bayangan kekasihnya yang menempa dinding. Dalam konteks Indonesia, keaktifan perempuan dalam pembuatan karya seni rupa/kerajinan terdokumentasi dalam berbagai dokumen foto dari masa lalu.

Di balik pengakuan terhadap kegiatan perempuan dalam dunia seni rupa/kerajinan di masa lalu, kenyataannya kaum perempuan tidak mendapatkan tempat yang layak dalam penulisan sejarah seni rupa. Eadie, saat akan melakukan penelitian tesisnya tentang perempuan perupa, menemukan kenyataan ini. Eadie (1983: 1) menuliskan bahwa sejarah seni rupa tidak memberi perhatian terhadap beragam karya seni rupa yang diciptakan oleh kaum perempuan. Pada dekade belakangan ini, penulis sejarah seni rupa yang menyadari ketidakseimbangan gender dalam penulisan sejarah seni rupa, mulai melakukan langkah perbaikan dengan memberikan perhatian terhadap perempuan perupa. Gelonch-Viladegut (2011: 3) mengemukakan beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pencarian data tentang perempuan perupa, yakni: (1) keterbatasan data bibliografi tentang perempuan perupa; (2) sifat keanoniman data pada Abad Pertengahan oleh karena karya seni rupa tidak ditandatangani pada masa tersebut; (3) Perubahan nama perempuan setelah pernikahan yang menimbulkan kesulitan dalam penelusuran data.

Seni ukir yang tumbuh dan berkembang di Toraja sejak zaman prasejarah yang dikenal dengan sebutan seni ukir tradisional Toraja, memiliki karakter yang sama dengan apa yang diidentifikasi oleh Tabrani (dalam Sunaryo, 2018:10) yakni bersifat fungsional, simbolistik, dan berkaitan erat dengan kepercayaan (dalam hal ini kepercayaan Aluk Todolo yang merupakan kepercayaan asli orang Toraja). Aluk Todolo yang secara harfiah bermakna “aturan leluhur” pada dasarnya merupakan aturan yang berkaitan dengan kegiatan penyembahan untuk memuliakan Puang Matua (Sang Pencipta) dalam bentuk sajian ritual (Tandilintin, 2014: 55).

Orang Toraja menyebut karya seni ukir sebagai *passura* yang berarti “tulisan” dengan ciri fisik yang khas yang menjadikannya mudah dikenal. Ciri fisik tersebut adalah: datar, berwarna-warni (putih, kuning merah) dengan warna hitam sebagai dasar. Motif-hiasnya khas yakni bersifat abstrak-dekoratif. Bahan ukir yang lazim digunakan adalah kayu, bambu, dan batu (Salam dkk, 2016: 6).

Seiring dengan perkembangan zaman, dewasa ini telah lahir seni ukir kayu dengan ciri fisik yang masih mengikuti ciri fisik yang telah mentradisi seperti disebutkan di atas, tetapi dengan motif-hias naratif yang bersifat nonsakral. Motif-hias naratif yang nonsakral ini menggambarkan kehidupan sehari-hari orang Toraja dan diukirkan pada barang cinderamata sebagai upaya untuk memperkenalkan budaya Toraja yang eksotik ke dunia luar.

Pada awalnya, keahlian dalam seni rupa tradisional dialihkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pendidikan informal dalam keluarga dan lingkungan secara mandiri. Menurut Soeharjo (2005: 7-12), pengalihan keahlian dalam keluarga yang bersifat informal ini disebut sebagai sistem pewarisan. Pembelajaran dalam sistem pewarisan ini memiliki sifat khas yakni adanya hubungan emosional yang amat erat antara guru (orang tua) dengan orang yang diajar (anak). Selanjutnya Soeharjo menambahkan bahwa selain melalui sistem pewarisan dalam keluarga, pengalihan keahlian dalam seni rupa tradisional juga berlangsung dalam sistem pemagangan (Apprenticeship) yakni bentuk pembelajaran yang terjadi saat seseorang yang berkeinginan untuk menguasai keahlian seni rupa tertentu mendatangi seorang seniman (perupa) untuk belajar. Dalam sistem pemagangan, murid tinggal dan bekerja di rumah guru seraya menimba keahlian.

Di Indonesia, dikenal istilah yang memiliki makna yang sama dengan pemagangan yakni “pencantrikan” yang diadopsi dari bahasa Jawa. Kata “cantrik” dalam bahasa Jawa bermakna “pelajar.” Dalam Bahasa Jawa dikenal pula istilah nyantrik yang bermakna “hidup bersama, bekerja sambil belajar pada seseorang yang

memiliki keahlian tertentu (seniman/empu/kiyai).” Istilah nyantrik ini identik dengan “makkanre guru” dalam Bahasa Bugis. (Salam dkk: 2015: 19). Berbeda dengan yang terjadi di Barat, pencantrikan yang terlaksana di Indonesia tidak bersifat formal yang ditandai dengan sikap memahami posisi antara guru dan murid tanpa ikatan tertulis. Murid tinggal, bekerja, dan belajar di rumah sang guru dalam kurun waktu tertentu sampai sang guru atau murid merasa pelajaran yang diperoleh telah cukup memadai sebagai bekal hidup.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian survey kualitatif yang dilaksanakan di kancan (lapangan) untuk mendeskripsikan berbagai aspek tentang perempuan pengukir kayu tradisional Toraja yang bermukim di Kete-Kesu Toraja Utara meliputi: identitas, jenis karya ukiran kayu yang dihasilkan, latar belakang eksistensi, serta pengalaman belajar mengukir kayu yang diperoleh.

Penelitian ini dilaksanakan di Toraja yakni di pusat pembuatan seni ukir kayu tradisional di Kete’Kesu. Selain di lokasi tersebut, berbagai kegiatan yang berkaitan dengan penelitian ini seperti FGD dan penyusunan laporan, dilaksanakan di Kota Makassar.

Penelitian ini berfokus pada upaya mendapatkan informasi tentang berbagai aspek tentang perempuan pengukir kayu tradisional Toraja yang bermukim di Kete-Kesu Toraja Utara meliputi: identitas, jenis karya ukiran kayu yang dihasilkan, latar belakang eksistensi, serta pengalaman belajar mengukir kayu yang diperoleh.

Berikut ini definisi konsep yang relevan dengan fokus penelitian ini:

1. Identitas perempuan pengukir kayu tradisional Toraja yang bermukim di Kete’Kesu meliputi: nama lengkap (disertai foto diri), tempat dan tanggal lahir, pendidikan formal dan status sosial;
2. Jenis karya ukiran kayu tradisional yang dihasilkan meliputi jenis karya seni ukir apa yang dihasilkan berdasarkan sifat (sakral dan non

sakral), motif yang diukirkan, dan fungsi

3. Latar belakang eksistensi perempuan pengukir mencakup alasan mengapa memilih menjadi pengukir dan mengapa bertahan menjadi pengukir.
4. Pengalaman belajar mengukir kayu yakni pengalaman personal yang diungkapkan pengukir dalam mengukir.

Sumber data utama penelitian ini adalah: (1) perempuan pengukir kayu tradisional Toraja yang bermukim di Kete’Kesu; (2) tokoh dan warga masyarakat yang bermukim di Toraja yang dipandang memiliki opini tentang perempuan pengukir. Sumber data pengukir dan tokoh/warga masyarakat berjumlah 45 orang; (3) karya ukiran yang dihasilkan oleh perempuan pengukir.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) teknik dokumentasi yakni dengan mendokumentasikan (termasuk perekaman foto perempuan pengukir); (2) Pengamatan terhadap hasil karya seni ukir kayu tradisional Toraja yang dihasilkan oleh perempuan pengukir; dan (3) Angket yang diikuti dengan wawancara untuk memperoleh data tentang berbagai aspek tentang perempuan pengukir kayu tradisional yang bermukim di Kete’kesu Toraja Utara. Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti menggunakan alat perekam suara yang memungkinkan informasi yang dikemukakan oleh narasumber dapat dikaji ulang

Data hasil pengamatan, angket dan wawancara, terekam data Sebagaimana lazimnya pada penelitian survei kualitatif data tersebut kemudian diolah (reduksi, verifikasi, pengelompokan) untuk selanjutnya data yang dianggap absah, dianalisis untuk mendeskripsikan jawaban atas pertanyaan penelitian tentang (1) Identitas perempuan pengukir kayu tradisional Toraja yang bermukim di Kete’Kesu; (2) Jenis karya ukiran kayu tradisional yang dihasilkan perempuan pengukir kayu tradisional Toraja yang bermukim di Kete’Kesu; (3) latar belakang eksistensi perempuan pengukir kayu

tradisional Toraja yang bermukim di Kete'Kesu; dan (4) Pengalaman belajar mengukir kayu yang diperoleh oleh perempuan pengukir kayu tradisional Toraja yang bermukim di Kete'Kesu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Identitas Perempuan Pengukir Kayu Tradisional Toraja yang Bermukim di Kete'Kesu

No.	Nama pengukir	Pendidikan Formal	Status
1	Yustina Limbong Allo	SMA	IRT
2	Yusri Limbong Allo	Sarjana	gadis
3	Martina Tangdan	SD	IRT
4	Yohana Rantesapan	SMP	IRT
5	Margareta Lily	SMP	IRT
6	Bira'	Tidak tamat SD	IRT
7	Dina' Pangallo	SMP	IRT
8	Yospina Laek Siri'	SD	IRT
9	Martha Pakan	-	IRT
10	Asari	SD	IRT
11	Yospina Sanda	SD	IRT
12	Adolfina	-	IRT
13	Siska	Sarjana	gadis
14	Damaris Tanan	-	IRT
15	Ristawati Intan Pasedan	Kuliah	gadis
16	Lorensyia Wulansari	SMA	gadis
17	Damris Ramma	SMK	IRT
18	Dorce Lapik	SMK	IRT
19	Lia	SMP	IRT
20	Bernadet	SMP	IRT
21	Eunike Allo Tangko	SMP	gadis
22	Yohana Tumimba	SD	gadis
23	Mispa	Sarjana	gadis
24	Martha Lapik	SD	IRT
25	Nance	SMP	IRT
26	Nanna	-	IRT
27	Gusni	SMA	gadis
28	Ganti	SMK	IRT
29	Ester Lapik	SMK	IRT
30	Novita	SMK	IRT
31	Jemi sampe Lino	SMK	IRT
32	Selvi	SMP	IRT
33	Novita Sari	SMA	IRT

Tabel 1. Latar belakang pengukir

Perempuan pengukir kayu tradisional yang bermukim di Kete'Kesu berjumlah 33 orang dengan latar belakang pendidikan formal dan status keluarga yang beragam (Lihat Tabel 1)

Ukiran yang Dihasilkan

Ukiran yang dihasilkan oleh perempuan pengukir kayu tradisional yang bermukim di Kete'Kesu merupakan ukiran nonsakral untuk keperluan pariwisata berupa cinderamata. Ukiran tersebut bermotif khas Toraja (geometris dan naratif) berupa benda fungsional seperti hiasan dinding, bingkai foto, jam dinding, baki, tempat tisu, asbak dan tempat rokok, gantungan kunci.



Gambar 1.

Contoh ukiran yang dihasilkan perempuan pengukir Kete'Kesu

Latar Belakang Eksistensi Perempuan Pengukir di Kete'Kesu

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap perempuan pengukir kayu tradisional di Kete'Kesu, diperoleh informasi bahwa faktor utama mereka mengukir adalah dorongan ekonomi yang disertai dengan kondisi lingkungan yang mendukung. Berikut ini rangkuman pendapat perempuan pengukir tentang alasan mengapa mereka mengukir:

1. Pertimbangan finansial. Perempuan pengukir kayu tradisional yang bermukim di Kete'Kesu mengemukakan bahwa mereka mengukir untuk memanfaatkan

- waktu lowong agar memperoleh pendapatan yang dapat menunjang perekonomian keluarga, khususnya kebutuhan untuk: (1) menyekolahkan anak, saudara atau diri sendiri; (2) membantu orang tua, dan (3) untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Seorang responden secara rinci menyebutkan bahwa pendapatan dari mengukir digunakan untuk membeli beras, ikan, susu, dan membayar listik;
2. Pertimbangan kemandirian. Selain untuk memenuhi kebutuhan finansial sebagaimana yang dikemukakan pada butir 1 di atas, pertimbangan lainnya adalah pertimbangan kemandirian agar tidak tergantung pada orang lain, khususnya kepada suami bagi mereka yang sudah berkeluarga. Seorang perempuan pengukir mengungkapkan bahwa ia merasa malu untuk meminta uang kepada suaminya setiap hari sehingga ia memutuskan untuk mencari uang sendiri dengan cara membuat ukiran kayu tradisional Toraja. Perempuan pengukir lainnya mengemukakan bahwa ia mengukir agar dapat mandiri dalam membiayai sekolah dan kuliahnya khususnya untuk keperluan membeli alat dan bahan belajar, uang jajan, dan transportasi;
 3. Pertimbangan promosi budaya Toraja. Beberapa perempuan pengukir mengemukakan bahwa dengan membuat ukiran kayu tradisional Toraja, maka ia telah turut serta mengambil bagian dari upaya promosi budayanya sendiri yakni budaya Toraja. Bagi mereka, ukiran kayu tradisional Toraja bersifat unik merefleksikan budaya Toraja;
 4. Pertimbangan kondisi lingkungan. Perempuan pengukir mengemukakan bahwa keterlibatan mereka dalam membuat ukiran kayu tradisional Toraja mendapatkan dukungan dari masyarakat Kete'Kesu. Ada dua pertimbangan mengapa masyarakat Toraja mendukung eksistensi perempuan pengukir yakni: (1) Kegiatan mengukir bagi perempuan tidak bertentangan dengan ajaran *Aluk Todolo* yang merupakan panduan turun-temurun masyarakat Toraja. Tokoh masyarakat Toraja yang bermukim di Kete'Kesu

berpendangan bahwa ajaran *Aluk Todolo* tidak melarang perempuan untuk mengukir. Perempuan tidak pemali untuk mengukir. Seorang tokoh masyarakat mengemukakan bahwa *alukta* (tokoh leluhur) tidak melarang isterinya mengukir karena ia juga mengukir. Seorang anggota masyarakat lainnya menegaskan bahwa tidak ada masalah bagi perempuan untuk mengukir selama ukiran yang dibuatnya tidak bertentangan dengan *aluk Todolo* serta tidak merusak ukiran asli Toraja; (2) dukungan diberikan selama perempuan pengukir mempertimbangkan kodratnya sebagai perempuan. Karena dukungan tersebut, mereka merasa nyaman untuk membuat ukiran kayu tradisional Toraja sesuai kodratnya sebagai perempuan. Karena kodratnya sebagai perempuan itulah mereka tidak ikut membuat ukiran yang menuntut perempuan memanjat tempat ketinggian sebagaimana yang dilakukan oleh lelaki pengukir dalam mengukir rumah adat (tongkonan, alang). Masyarakat Toraja memandang bahwa perempuan tidak layak untuk melakukan pemanjatan tinggi. Seorang tokoh masyarakat mengatakan bahwa perempuan sulit untuk melakukan pemanjatan yang tinggi. Tokoh masyarakat lainnya berpendapat bahwa tidak sopan bagi perempuan untuk memanjat tempat ketinggian apalagi jika menggunakan daster atau sarung yang merupakan pakaian sehari-hari kaum perempuan. Seorang anggota masyarakat mengemukakan bahwa yang memungkinkan dilakukan oleh perempuan dalam pengukiran rumah adat adalah memberi warna pada ukiran yang dapat dilakukan dengan tidak harus memanjat. Secara umum masyarakat Toraja yang bermukim di Kete'Kesu mendukung perempuan pengukir untuk memfokuskan kegiatannya dalam membuat ukiran cinderamata untuk keperluan pariwisata. Membuat ukiran cinderamata dapat dilakukan oleh perempuan di rumah saja diantara kegiatan memasak dan mengerjakan urusan rumah tangga lainnya. Dukungan lain yang dirasakan oleh perempuan

pengukir adalah adanya apresiasi berupa pujian terhadap hasil karya mereka. Pujian tersebut menumbuhkan kebanggaan dan motivasi dalam membuat ukiran.

Pengalaman dalam Mengukir Perempuan Pengukir di Kete’Kesu

Pada umumnya perempuan pengukir kayu tradisional di Kete’Kesu memulai kegiatan mengukir karena diajak oleh kakek, nenek, orang tua, saudara, tante, atau temannya. Seorang pengukir (Yus) mengatakan bahwa ia diajak mewarnai ukiran oleh ayahnya sejak ia duduk di bangku sekolah dasar. Setelah ia bersuami, suaminya yang seorang pengukir mengajarnya mengukir. Ia sendiri adalah keturunan pengukir *tomanarang*. Ada juga empat orang pengukir yang belajar mengukir atas kemauan sendiri. Bahkan salah seorang diantaranya (Yui) belajar mengukir secara sembunyi-sembunyi lantaran dilarang oleh ayahnya karena dikhawatirkan akan terkena pisau ukir yang memang tajam. Yui menuturkan: “tidak ada yang mengajak saya karena kemauan saya selalu melarang anak perempuan memegang pisau tajam. Tapi karena kemauan saya yang keras untuk belajar, saya sembunyi-sembunyi mengukir saat ayah saya tidak di rumah.

Secara umum, perempuan pengukir merasa senang dengan kegiatan mengukir oleh karena hasil ukirannya memberi keuntungan finansial. Seorang perempuan pengukir (Ris) yang juga adalah mahasiswa menuturkan: “mengukir mendatangkan uang dari hasil keringat sendiri sehingga sesuai harapan saya sebagai pengukir.”

Penghargaan masyarakat terhadap perempuan pengukir juga merupakan pengalaman yang menyenangkan sebagai pengukir. Penghargaan tersebut bukan hanya dalam bentuk pembelian karya ukiran tetapi juga penghargaan berupa pujian. Seorang perempuan pengukir mengatakan dengan perasaan bangga: “kadang kala masyarakat lokal dan pengunjung wisata di Kete’Kesu kagum melihat hasil ukiran saya karena menurut mereka, jarang ada perempuan yang menghasilkan ukiran yang teliti, rapi, dan unik seperti ukiran saya.”

Seorang perempuan pengukir lainnya (Ber) mengemukakan bahwa suaminya yang orang Flores, sebelum ia dinikahi selalu memberi pujian terhadap karya ukirannya. Ada juga pengukir yang memiliki pengalaman dipuji dan dicela sebagaimana yang dituturkan oleh Nan: “kadang kala ada yang mengatakan ukiran saya bagus, kadang kala pula ada yang mengatakan bahwa ukiran saya buruk.”

Demikianlah beragam pengalaman perempuan pengukir kayu tradisional yang bermukim di Kete’Kesu, Toraja Utara.

3.2 Pembahasan

Perempuan pengukir kayu tradisional yang bermukim di Kete’Kesu sebagaimana yang teridentifikasi pada saat wawancara, hampir semuanya merupakan asli kelahiran kawasan Kete’Kesu (Tonga, Bonoran, Ba’tan). Hanya dua orang dari 33 orang pengukir yang merupakan pendatang (karena diperisterikan oleh orang Kete’Kesu.) Sebagai pengukir, mereka memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan pengukir kayu tradisional Toraja yang berjenis kelamin laki-laki. Hal ini merupakan cerminan dari kodrat mereka sebagai perempuan dan peran mereka dalam masyarakat Toraja. Perempuan pengukir kayu tradisional toraja yang bermukim di Kete’Kesu memiliki latar belakang yang beragam, baik dari segi usia, tingkat pendidikan dan status sosial. Dari segi usia, rentang usia diantara perempuan pengukir ini berkisar dari usia 13 tahun (termuda) dan 72 tahun (tertua). Kisaran usia yang sangat lebar ini menunjukkan bahwa perempuan yang terlibat dalam kegiatan mengukir mulai dari perempuan usia remaja hingga perempuan usia sepuh. Rentang usia tersebut tentu akan semakin lebar jika perempuan yang saat ini baru dalam taraf belajar mengukir turut diperhitungkan (dalam penelitian ini, perempuan pengukir yang dijadikan sasaran penelitian adalah mereka yang telah melewati taraf belajar yakni mereka yang telah mendapatkan imbalan finansial dari hasil ukiran mereka). Dari segi pendidikan formal dari perempuan pengukir, terdapat pula keragaman dengan rentang yang lebar mulai dari pengukir yang

tidak pernah bersekolah hingga pengukir yang sarjana. Demikian pula dari segi status, ada pengukir yang belum pernah menikah (pelajar), berstatus ibu rumah tangga, dan ada pula pengukir yang berstatus janda ditinggal mati suami.

Karya ukiran yang dihasilkan oleh pengukir perempuan yang bermukim di Kete'Kesu hanya terbatas pada ukiran nonsakral berupa benda fungsional untuk keperluan cinderamata. Mereka tidak terlibat dalam pembuatan ukiran untuk keperluan sakral yang digunakan pada rumah adat (*tongkonan*, *alang*) dan peti mati. Hal ini bersifat sosiologis karena masyarakat memandang bahwa perempuan tidak layak untuk terlibat dalam pengukiran rumah adat. Dengan memfokuskan perhatian pada pembuatan ukiran cinderamata, perempuan pengukir tidak perlu meninggalkan rumah untuk mengukir karena ukiran dapat dibuat di rumah disela-sela kegiatan rumah tangga lainnya.

Tentang hal yang melatarbelakangi mengapa perempuan pengukir terlibat dalam kegiatan ukiran tampaknya bersifat sangat pragmatis yakni untuk mendapatkan imbalan finansial. Keterlibatan kaum perempuan dalam kegiatan seni kriya (kerajinan) untuk mendapatkan penghasilan memang merupakan fenomena yang umum. Bahkan menurut Almamari dalam penelitiannya yang dilaksanakan pada tahun 2015 di Oman menunjukkan bahwa kaum perempuan mendominasi kegiatan industri kerajinan. Dari apa yang diungkapkan oleh perempuan pengukir di Kete'Kesu bahwa terlibat dalam kegiatan membuat ukiran berdampak positif dalam kehidupannya yakni mereka menjadi mandiri dan dapat membantu anggota keluarga secara finansial. Hal ini sejalan dengan apa yang ditemukan oleh Terry dalam penelitiannya pada tahun 1999 yang berjudul *The Economic and Social Significance of the Handicraft Industry in Botswana* bahwa industri kerajinan memiliki dampak positif terhadap individu yang bekerja dalam sektor ini, keluarga, dan komunitasnya. Keterlibatan kaum perempuan dalam pembuatan ukiran di Kete'Kesu berlangsung dengan baik karena mendapat dukungan dari masyarakat setempat.

Tentang pengalaman perempuan pengukir dalam kegiatan mengukir di Kete'Kesu pada umumnya dimulai dari ajakan orang lain (orang tua, saudara, teman). Orang yang mengajarkan inilah yang kemudian membimbing dalam mengukir secara informal. Hal ini merupakan hal yang alamiah karena para pengukir ini hidup dalam lingkungan yang anggota masyarakatnya adalah pengukir. Pembelajaran mengukir yang bersifat informal ini sejalan dengan apa yang telah ditemukan oleh Salam, Husaim, dan Tangsi (2015) bahwa pembelajaran ukir yang berlangsung di dalam kelompok pengukir di Kete-Kesu adalah pemagangan tradisional di dalam lingkungan rumah-tangga tempat pemimpin rumah-tangga mengajarkan seni kerajinan ukir kepada anggota muda keluarganya dan lembaga kelompok remaja sebaya yang lahir sebagai wujud pertemanan dalam lingkungan tetangga. Bagi mereka yang belajar mengukir atas inisiatif sendiri tentu karena melihat lingkungan yang kondusif dan keuntungan finansial yang dapat diperoleh. Seorang pengukir mengemukakan bahwa ia mengukir secara sembunyi-sembunyi karena tidak dibiarkan oleh ayahnya lantaran ayahnya mencemaskan sang anak akan bahaya pisau ukir Toraja yang memang sangat tajam. Hal ini bersifat khusus dan domestik. Pengalaman menyenangkan yang pada umumnya diungkapkan oleh perempuan pengukir yakni rasa senang karena mendapatkan dukungan dan karyanya diapresiasi masyarakat tidak saja dalam bentuk pembelian karya tetapi juga berupa pujian yang disampaikan secara verbal. Ada juga seorang perempuan pengukir yang merasakan pengalaman yang kurang nyaman karena ada karyanya yang dikritik karena kurang bagus. Hal ini tentu saja wajar sebagai konsekuensi dari penciptaan karya untuk publik. Bagaimanapun juga kritikan merupakan masukan untuk melakukan perbaikan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Bertolak dari pertanyaan penelitian yang diajukan, maka dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Perempuan pengukir kayu tradisional Toraja yang bermukim di Kete'Kesu berjumlah 33 sebagian besar yakni 31 orang lahir di Kawasan kete'kesu. Latar belakang para perempuan pengukir tersebut sangat bervariasi dari segi usia, pendidikan formal, dan status sosial;
2. Karya ukiran yang dihasilkan oleh perempuan pengukir kayu tradisional yang bermukim di Kete'Kesu terfokus pada pada ukiran yang bersifat nonsakral berupa benda fungsional untuk keperluan cinderamata. Perempuan pengukir kayu tersebut tidak terlibat dalam pembuatan ukiran untuk keperluan sakral yang digunakan pada rumah adat (*tongkonan, alang*) dan peti mati.
3. Hal yang melatarbelakangi mengapa perempuan pengukir terlibat dalam kegiatan ukiran bersifat sangat pragmatis yakni untuk mendapatkan imbalan finansial. Keinginan untuk mendapatkan imbalan finansial ini terlaksana dengan mulus oleh karena mendapatkan dukungan dari masyarakat setempat dan masyarakat luar yang berkunjung ke Kete'Kesu. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan membuat ukiran kayu yang bersifat khusus yakni hanya pada ukiran yang bersifat nonsakral berupa benda fungsional untuk cinderamata bersifat sosiologis. Masyarakat lokal memandang perempuan tidak layak untuk membuat ukiran untuk keperluan pembangunan rumah adat dan peti-mati.
4. Perempuan pengukir kayu tradisional yang bermukim di Kete'Kesu pada umumnya memulai kariernya sebagai pengukir karena diajak dan sekaligus diajar oleh orang tua atau teman dalam suasana pembelajaran yang bersifat informal. Para perempuan pengukir tersebut umumnya memandang bahwa kegiatan mengukir merupakan pengalaman yang

menyenangkan karena mendapatkan dukungan dan apresiasi dari masyarakat.

4.2. Saran

Bertolak dari temuan penelitian ini, berikut ini dikemukakan saran:

1. Mengingat perempuan pengukir kayu tradisional Toraja yang bermukim di Kete'Kesu memberi kontribusi nyata bagi kesejahteraan masyarakat dan pengembangan pariwisata, pemerintah perlu melakukan pembinaan teknis untuk meningkatkan kualitas karya ukiran yang dihasilkan;
2. Selain bantuan yang bersifat teknis, pemberian modal usaha juga perlu dipertimbangkan untuk diberikan, khususnya kepada mereka yang membutuhkannya.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Almamari, B. (2015). What happens When Women Dominate Traditional Craft Industries: The Omani Case. *Sage Open* DOI: 10.1177/2158244015587562
- Anri. (2012). Arsip: Media Kearsipan Nasional September-Desember (Edisi khusus)
- Bartra, E. (2011). Women in Mexican Folk Art. Cardiff: University of Wales Press.
- Eadie, M. A. (1983). Women Artists in twentieth Century Art History: A Secondary School Focus. *Thesis* (tidak terpublikasikan). Vancouver, Canada: The University of British Columbia.
- Enget, et al. (2008). Kriya Kayu untuk SMK Jilid 1. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Gelonch-Viladegut, A. (2011). Women and Arts: 75 Quotes. Paris: Gelonch Viladegut CollectionWebsite (www.gelonchviladegut.com).
- ILO. (2011). Upgrading Informal Apprenticeship System. Geneva: ILO
- Jaszi, P. I. (2009). Traditional Culture: A Step Forward for Protection in Indonesia – A Research Report. Jakarta: Institute for Press and Development Studies.
- Kadang, K. (1960). Ukiran Rumah Toradja. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kemendikbud. (2018). Buku Strategi Kebudayaan. Jakarta: Dirjen Kebudayaan.
- Hoop, A. N. J. T. V. D. (1949). Indonesische Siermotieven. Batavia: Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen.
- Salam, Husain, Tangsi. (2018). Motif-Hias Nonsakral Toraja. Laporan Penelitian. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Salam, Husain, Tangsi. (2015). Praktik Pendidikan Seni Ukir di Kete'Kesu Kabupaten Toraja Utara. Prosiding Seminar Nasional 2015. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Salam, Husain, Tangsi. (2016). Seni Ukir Tradisional Ke'te Kesu' Toraja Utara. Makassar: Penerbit: Universitas Negeri Makassar.
- Soedarso. (1991). Seni Rupa Indonesia dalam Masa Prasejarah. Perjalanan Seni Rupa Indonesia dari Zaman Prasejarah Hingga Masa Kini. Editor Kusuma-Atmadja et al.